

Pemanfaatan Perpustakaan Digital untuk Memperkuat Transformasi Budaya Gotong Royong di Indonesia

¹**Wawan Darmawan, ²Detya Wiryany, ³Muhammad Agung Riyaldi**

¹UPT Perpustakaan, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

³Library Mentari Intercultural School, Jakarta, Indonesia

Email: wawan.darmawan111@gmail.com

Diajukan: 01-07-2025 Direvisi: 17-10-2025 Diterima: 27-10-2025

INTISARI

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap sosial, memunculkan tantangan bagi keberlangsungan nilai gotong royong di Indonesia. Di tengah arus modernisasi yang sering diasosiasikan dengan individualisme, praktik gotong royong tradisional di lingkungan fisik tampak melemah, namun bentuk-bentuk baru kerja sama kolektif justru bermunculan di ruang digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perpustakaan digital dapat berperan sebagai infrastruktur sosio-teknis untuk memfasilitasi dan memperkuat transformasi budaya gotong royong tersebut. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis kasus, penelitian ini menganalisis mekanisme kolaborasi pada platform digital. Hasilnya menunjukkan perpustakaan digital memiliki potensi signifikan untuk bertransformasi dari sekadar repositori informasi menjadi arena interaksi sosial. Melalui fitur-fitur partisipatif, perpustakaan digital dapat memfasilitasi dua bentuk gotong royong: 1) kerja bakti digital, di mana komunitas secara kolektif membangun aset pengetahuan bersama seperti dicontohkan oleh platform Sobat Budaya; dan 2) tolong-menolong digital, di mana individu saling berbagi rekomendasi dan pengetahuan, sebagaimana terlihat pada aplikasi iJateng. Namun, realisasi potensi ini menghadapi tantangan serius terkait kesenjangan akses teknologi dan literasi digital yang belum merata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan merekonseptualisasi peran perpustakaan digital, dari penyedia konten menjadi fasilitator aktif dalam revitalisasi dan transformasi budaya gotong royong sebagai modal sosial krusial di era digital Indonesia.

Kata Kunci: Perpustakaan digital; Gotong royong; Budaya indonesia; Literasi digital; Transformasi budaya

ABSTRACT

The development of information technology has transformed the social landscape, posing challenges to the continuity of gotong royong in Indonesia. Amid modernization often associated with individualism, traditional physical gotong-royong practices appear to be weakening, yet new forms of collective collaboration are emerging in the digital sphere. This study examines how digital libraries can function as socio-technical infrastructures to facilitate and strengthen the transformation of gotong-royong culture. Using a qualitative approach through literature review and case study analysis, it explores collaborative mechanisms on digital platforms. The findings show that digital libraries hold significant potential to evolve from mere information repositories into arenas of social interaction. Through participatory features, they can foster two forms of gotong royong: () digital kerja bakti (collective work), where communities build shared knowledge assets, as exemplified by the Sobat Budaya platform; and 2) digital tolong-menolong (reciprocal help), where individuals exchange knowledge and recommendations, as seen in the iJateng application. However, realizing this potential faces major challenges related to unequal access to technology and digital literacy. This research reconceptualizes digital libraries as active facilitators in revitalizing gotong royong as vital social capital in Indonesia's digital era.

Keywords: Digital libraries; Gotong royong; Indonesian culture; Digital literacy; Cultural transformation

PENDAHULUAN

Budaya gotong royong, yang telah lama menjadi pilar kehidupan sosial di Indonesia, kini berada di persimpangan jalan. Di satu sisi, modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan gaya hidup yang cenderung individualistik, menyebabkan praktik gotong royong tradisional di lingkungan fisik seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga



membangun rumah semakin jarang ditemui. Studi seperti yang dilakukan oleh Amanina mengonfirmasi adanya degradasi atau pelembahan budaya gotong royong di tingkat komunitas lokal, yang disebabkan oleh dampak globalisasi dan kesibukan individual (Amanina, Dwi Amelia, Putri, Lestari, & Nugraha, 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan erosi salah satu nilai fundamental bangsa.

Namun, di sisi lain, lanskap digital yang berkembang pesat justru menampilkan fenomena sebaliknya. Semangat kolektif dan solidaritas sosial menemukan medium ekspresi baru yang kuat di dunia maya. Gerakan sosial yang dimobilisasi melalui media sosial, seperti dukungan masif terhadap individu yang mengkritik kebijakan publik atau gerakan pembersihan lingkungan yang terinspirasi oleh unggahan Pandawara Group, menunjukkan bahwa esensi gotong royong tidak lenyap, melainkan mengalami metamorfosis. Terjadi pergeseran dari aksi kolektif berbasis kedekatan geografis menuju aksi kolektif berbasis kesamaan minat dan kepedulian yang dimediasi oleh teknologi.

Paradoks terkait melemahnya gotong royong di ranah fisik dan menguatnya di ranah digital menciptakan sebuah urgensi penelitian yang signifikan. Pertanyaannya bukan lagi "apakah gotong royong masih relevan?", melainkan "bagaimana kita dapat memahami, memfasilitasi, dan memperkuat transformasi gotong royong di era digital?". Di sinilah peran institusi pengetahuan seperti perpustakaan menjadi krusial. Perpustakaan digital, yang dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi digital yang memungkinkan pencarian global melalui teknologi informasi (Arum & Marfianti, 2021; Suciati, 2019), memiliki potensi besar. Dengan perkembangan teknologi, perpustakaan digital menawarkan kemudahan akses dan distribusi informasi, menyediakan akses tanpa batasan geografis dan waktu, serta menjadi solusi atas keterbatasan ruang fisik (Salmi Addin, Anggraini, Nur Riya Putri Yenti, Wandan Sari, & Hidayat, 2024).

Berbeda dengan platform media sosial komersial yang didorong oleh algoritma dan kepentingan pasar, perpustakaan digital dengan mandat pelayanan publiknya berada pada posisi unik untuk menyediakan ruang kolaborasi yang terstruktur, non-komersial, dan berorientasi pada pembangunan pengetahuan bersama. Kemampuannya mendukung kolaborasi antar institusi pendidikan dan penelitian dalam berbagi sumber daya informasi secara global telah diakui (Wicaksono & Rizka S, 2019).

Di Indonesia, adopsi ini telah berkembang dari pionir seperti Perpustakaan Nasional hingga perpustakaan umum daerah dan komunitas, misalnya melalui platform Literasi Anak Bangsa (LAB) atau aplikasi iJateng milik perpustakaan provinsi Jawa Tengah (Fatmawati, 2017). Lebih dari itu, pemanfaatan perpustakaan digital juga dapat secara langsung memperkuat budaya gotong royong dengan menjadi wadah penyimpanan dan pelestarian warisan budaya (Widayati, 2020). Contoh nyatanya adalah Perpustakaan Digital Budaya (budaya-indonesia.org) yang menjadi wadah bagi "Komunitas Sobat Budaya" untuk berpartisipasi mengunggah dan mendiskusikan data hasil budaya (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022).

Seiring dengan kemajuan teknologi, peningkatan infrastruktur teknologi sangat penting agar perpustakaan digital dapat mencapai potensinya dalam memperkuat kolaborasi dan



menumbuhkan budaya gotong royong di dunia maya (Harahap, 2024; Noprianto, 2018). Penelitian ini berargumen bahwa perpustakaan digital, jika dirancang dengan fitur partisipatif dan kolaboratif, dapat berfungsi sebagai infrastruktur krusial untuk memfasilitasi transformasi budaya gotong royong dari ranah fisik ke ranah digital, sekaligus memperkuatnya sebagai modal sosial. Alih-alih hanya menyediakan akses terhadap informasi, perpustakaan digital dapat menjadi arena di mana nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan kerja kolektif diperlakukan secara aktif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: Pertama bagaimana konsep gotong royong bertransformasi dalam konteks era digital? dan Kedua melalui mekanisme dan fitur spesifik apa perpustakaan digital dapat mendukung dan memperkuat praktik gotong royong yang telah bertransformasi tersebut?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, salah satu metode penelitian kualitatif di mana tempat penelitiannya dilakukan melihat bahan pustaka, dengan dokumen, arsip, dan jenis dokumentasi lainnya sebagai bahan penelitian (Syafitri & Nuryono, 2020). Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana perpustakaan digital dapat memfasilitasi gotong royong, penelitian ini menerapkan analisis studi kasus pada beberapa platform digital yang relevan.

Studi kasus yang dipilih adalah Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (Sobat Budaya) dan aplikasi perpustakaan digital iJateng. Selain itu, Wikipedia Bahasa Indonesia dianalisis sebagai model analogi skala besar dari gotong royong pengetahuan dan *Telkom University Open Library* untuk melihat program yang secara langsung diterapkan. Platform-platform ini dipilih karena memiliki fitur-fitur yang secara eksplisit maupun implisit mendorong partisipasi dan kolaborasi komunitas, yang selaras dengan prinsip-prinsip gotong royong. Pengujian untuk analisis kasus dikumpulkan dari situs web resmi masing-masing platform, dokumentasi fitur, serta artikel dan laporan yang membahas mekanisme operasionalnya. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, di mana temuan dari studi literatur digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menginterpretasikan mekanisme yang ada pada platform-platform studi kasus.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa budaya gotong royong bertransformasi tidak hanya terjadi di lingkungan rumah namun juga terjadi di dunia maya. Perpustakaan digital memiliki potensi besar sebagai sumber pengetahuan yang mendukung dan memperkuat transformasi budaya gotong royong di Indonesia. Melalui perpustakaan digital, masyarakat memiliki akses mudah dan luas terhadap koleksi digital yang mencakup berbagai aspek budaya gotong royong. Buku elektronik, artikel, jurnal, dan materi referensi lainnya yang terkait dengan praktik gotong royong dapat diakses dengan cepat dan efisien. Hal ini memungkinkan individu dan komunitas untuk mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.



Terdapat beberapa contoh perpustakaan digital baik dalam segi konsep dan juga yang telah berjalan yang menggambarkan selain sebagai sumber pengetahuan, perpustakaan digital juga berperan sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antarindividu dan komunitas. Melalui platform online yang disediakan oleh perpustakaan digital, seperti forum, grup diskusi, dan kegiatan virtual lainnya, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama mengenai praktik gotong royong. Ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertukaran ide, pemupukan inovasi, dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Kolaborasi yang dilakukan melalui perpustakaan digital dapat melintasi batas geografis dan memperluas jangkauan partisipasi dalam praktik gotong royong.

Meskipun memiliki potensi besar, pemanfaatan perpustakaan digital untuk memperkuat budaya gotong royong di Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas teknologi dan literasi digital. Terdapat kesenjangan akses terhadap perangkat dan konektivitas internet di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, literasi digital juga perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan digital secara optimal. Upaya yang komprehensif diperlukan untuk memastikan bahwa perpustakaan digital dapat diakses secara merata dan inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat.

Saat ini begitu banyak bacaan dan literatur yang membahas bagaimana budaya gotong royong di Indonesia mulai memudar, ini dilihat dari kegiatan-kegiatan gotong royong yang mulai jarang kita temukan di lingkungan sekitar. Menurut Amanina dalam penelitiannya :

“budaya gotong royong di Desa Wanajaya sudah mulai menurun (degradasi). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa faktor penyebab melemahnya budaya gotong royong di Desa Wanajaya, antara lain faktor dampak negatif dari era globalisasi, faktor modernisasi, faktor kesibukan dari masing-masing masyarakat dan rasa kebersamaan yang mulai menurun antar warga masyarakat” (Amanina dkk., 2022).

Melihat faktor-faktor yang disampaikan, peneliti melihat bahwa penurunan budaya gotong royong banyak diakibatkan oleh faktor dari modernisasi. Peneliti melihat budaya gotong royong menurun jika dilihat dari sudut pandang kegiatan di lingkungan, namun jika kita lihat di kegiatan dunia maya (internet) gotong royong masih terasa sangat kental.

Transformasi sebenarnya sudah terjadi pada budaya gotong royong karena gotong royong mulai banyak terlihat di dunia maya. Bagaimana banyaknya dukungan kepada seseorang yang mengkritik pemerintah suatu daerah karena jalanan yang rusak, di situ kita bisa melihat bagaimana budaya gotong royong sangat kuat, masyarakat mendukung pengkritik tersebut. Walaupun demikian, transformasi ini harus bisa sejalan dengan kegiatan gotong royong di lingkungan. Peneliti melihat adanya potensi tersebut ketika melihat unggahan dari “@pandawaragroup” merupakan akun instagram yang berkegiatan dalam pembersihan lingkungan dari sampah-sampah yang menumpuk. Dari postingan di Instagram di suatu daerah dapat menggerakkan banyak elemen masyarakat dari mulai warga sekitar, polisi hingga bupati daerah tersebut untuk ikut turun dan bergotong royong membersihkan area pantai yang kondisinya sangat kotor.





Sumber: Instagram @pandawaragroup

Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong di Lampung

Dari hal ini peneliti berpandangan bahwa budaya gotong royong di Indonesia masih cukup kuat, namun perlu adanya dorongan terkhusus untuk milenial dengan memanfaatkan perangkat baik media sosial dan media-media lainnya.

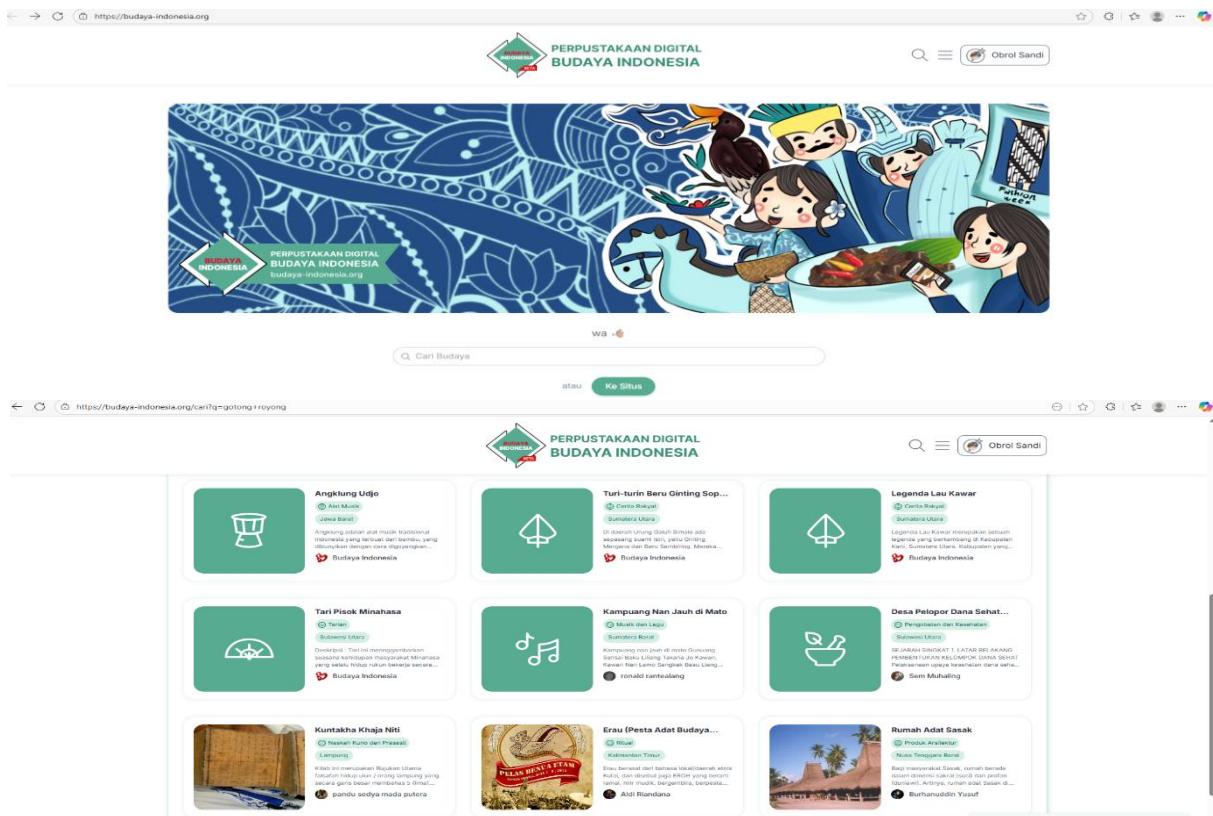
Untuk memahami bagaimana gotong royong dapat dipraktikkan secara digital, kita dapat memetakan berbagai bentuk gotong royong digital. Salah satu website perpustakaan digital yang dapat menjadi contoh dalam pengelolaan koleksi budaya di Indonesia adalah website perpustakaan digital dengan konten budaya dengan unsur gotong royong. Dapat diakses melalui <https://budaya-indonesia.org/>

Website tersebut menyediakan banyak informasi berupa text, gambar, maupun video terkait budaya-budaya di Indonesia. budaya-indonesia.org, merupakan contoh utama dari kerja bakti digital. Platform ini diinisiasi oleh komunitas "Sobat Budaya" dengan misi untuk mendata dan mendokumentasikan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam. Mekanisme intinya adalah partisipasi publik. Platform ini dirancang sebagai wadah bagi komunitas dan individu dari seluruh Indonesia untuk secara sukarela mengunggah, mendeskripsikan, dan mendiskusikan data budaya, mulai dari tarian, kuliner, hingga tradisi lisan.

Dalam hal ini, platform tersebut berfungsi sebagai infrastruktur untuk sebuah proyek kerja bakti berskala nasional. "Kepentingan umum" yang dituju adalah terciptanya sebuah repositori budaya nasional yang komprehensif dan dapat diakses oleh semua orang. "Kerja kolektif" yang dilakukan adalah kontribusi data dan pengetahuan dari ribuan sukarelawan yang tersebar di berbagai daerah. Setiap unggahan, sekecil apa pun, adalah sebuah kontribusi untuk membangun aset pengetahuan bersama. Ini adalah perwujudan langsung dari semangat kerja bakti, di mana individu menyumbangkan tenaga (dalam hal ini, waktu dan pengetahuan) untuk kebaikan komunitas yang lebih besar. Disinilah peneliti melihat bagaimana potensi perpustakaan digital karena masyarakat mulai beralih dari sumber informasi tercetak ke sumber-sumber informasi digital (Maryono, 2023). Jangkauan yang tidak memiliki batasan berpotensi memberikan



dampak dan menginspirasi masyarakat luas untuk dapat meningkatkan kesadaran bagaimana pentingnya budaya gotong royong kita.



Sumber: Web <https://budaya-indonesia.org/>

Gambar 2 Website Perpustakaan Digital dengan Konten Budaya dengan Unsur Gotong

Jika Sobat Budaya merepresentasikan kerja bakti, maka aplikasi perpustakaan digital seperti iJateng, yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan potensi untuk memfasilitasi tolong-menolong digital. Lebih dari sekadar platform peminjaman e-book, iJateng dirancang dengan fitur-fitur sosial yang memungkinkan interaksi antarpengguna. Pengguna dapat membuat profil, mengikuti (follow) pengguna lain, dan melihat aktivitas membaca mereka.

Fitur yang paling relevan dengan konsep tolong-menolong adalah fitur berbagi (share) dan rekomendasi. Seorang pengguna yang menemukan buku yang dianggapnya bermanfaat dapat dengan mudah merekomendasikannya kepada pengguna lain dalam jaringannya. Interaksi ini juga terjadi melalui ulasan dan komentar terhadap buku, di mana pengguna dapat saling bertukar pandangan dan wawasan. Mekanisme ini adalah bentuk digital dari tolong-menolong dalam ranah intelektual. Alih-alih membantu tetangga secara fisik, pengguna saling membantu dalam perjalanan mencari pengetahuan. Ada unsur resiprositas di dalamnya: hari ini saya merekomendasikan buku yang bagus untuk Anda, besok Anda mungkin akan merekomendasikan buku lain untuk saya. Dengan demikian, perpustakaan digital tidak lagi menjadi tempat interaksi satu arah (dari perpustakaan ke pengguna), tetapi menjadi jaringan multi-arah di mana komunitas pembaca saling mendukung dan memperkaya pengalaman literasi satu sama lain.



Sebagai analogi untuk membayangkan potensi maksimal dari gotong royong pengetahuan, Wikipedia Bahasa Indonesia menyajikan model yang sangat kuat. Wikipedia adalah ensiklopedia daring kolaboratif yang seluruh kontennya ditulis dan disunting oleh sukarelawan dari seluruh dunia (Annur, Sya'ban, Adriannor, & Rizqa, 2025). Ini adalah salah satu proyek gotong royong intelektual terbesar dalam sejarah manusia. Relevansi konsep ini begitu kuat sehingga Wikipedia Bahasa Melayu bahkan memiliki halaman proyek yang secara eksplisit dinamai "Wikipedia:Gotong-royong" untuk mengoordinasikan upaya perbaikan artikel secara kolektif.

Model Wikipedia merefleksikan dua prinsip gotong royong sekaligus. Pertama, ia adalah bentuk kerja bakti digital yang monumental, di mana jutaan kontributor bekerja tanpa bayaran untuk membangun sumber daya pengetahuan yang gratis bagi seluruh umat manusia. Kedua, proses penyuntingan dan penyelesaian sengketa konten melalui halaman "Pembicaraan" (Talk page) adalah cerminan dari prinsip musyawarah, di mana komunitas mencapai konsensus melalui diskusi dan deliberasi. Wikipedia menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk membangun dan mengelola aset pengetahuan yang sangat kompleks dan berkualitas tinggi melalui mekanisme partisipasi publik yang terdesentralisasi. Ini memberikan cetak biru inspirasional bagi perpustakaan digital yang ingin bertransformasi menjadi platform pengetahuan yang benar-benar dibangun oleh dan untuk komunitas.

Untuk memperjelas hubungan antara fitur platform dan prinsip gotong royong, temuan ini diringkas dalam tabel 1.

Tabel 1: Analisis Fitur Platform Digital dan Korelasinya dengan Prinsip Gotong Royong

Platform	Fitur Kunci	Mekanisme Aksi	Prinsip Gotong Royong yang Tercerminkan
Sobat Budaya	Unggah Data Budaya oleh Komunitas	Partisipasi publik dalam pengarsipan warisan budaya secara sukarela.	Kerja Bakti (Kontribusi kolektif untuk kepentingan umum/bersama).
iJateng	Rekomendasi Buku & Ulasan Pengguna	Pertukaran pengetahuan dan saran antar sesama pembaca dalam jaringan sosial platform.	Tolong-Menolong (Resiprositas dan berbagi sumber daya intelektual antar individu).
Wikipedia Bahasa Indonesia	Penyuntingan Terbuka & Halaman Diskusi	Kreasi, validasi, dan deliberasi pengetahuan secara kolaboratif oleh komunitas sukarelawan.	Kerja Bakti & Musyawarah (Aksi kolektif dalam membangun sumber daya bersama melalui deliberasi).

Perpustakaan digital juga memungkinkan adanya kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antarindividu dan komunitas. Melalui platform online yang disediakan oleh perpustakaan digital, masyarakat dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama mengenai praktik gotong royong. Hal ini menciptakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial, memupuk inovasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya gotong royong.

Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang perpustakaan. Dalam konteks perpustakaan digital, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyebarluaskan informasi,



tetapi juga menjadi platform yang efektif untuk memupuk budaya gotong royong. Di Indonesia, budaya gotong royong adalah bagian integral dari kehidupan sosial yang dapat diperkuat melalui strategi komunikasi yang tepat di media sosial.

Media sosial menawarkan fitur-fitur yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Melalui platform seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *WhatsApp*, perpustakaan digital dapat membangun komunitas yang solid di antara pengguna dan masyarakat luas. Misalnya, perpustakaan digital dapat memposting konten yang mendorong keterlibatan pengguna, seperti ajakan untuk berbagi informasi, menulis ulasan buku, atau berpartisipasi dalam diskusi online. Hal ini mendorong terciptanya semangat gotong royong sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam komunitas tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa *Telkom University Open Library* telah berhasil mengimplementasikan strategi media sosial yang efektif, sehingga mampu memobilisasi massa dalam jumlah besar untuk mendukung berbagai kegiatan perpustakaan. Dengan memanfaatkan platform seperti *Instagram* dan *Facebook*, perpustakaan ini mampu menyampaikan pesan-pesan yang menginspirasi serta memicu aksi nyata dari masyarakat. Postingan-postingan yang dibuat tidak hanya informatif, tetapi juga dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan keterlibatan emosional, mendorong orang untuk mengambil bagian dalam inisiatif perpustakaan.

Sebagai contoh, ketika *Telkom University Open Library* mengadakan acara penggalangan dana untuk mendukung program literasi, perpustakaan menggunakan website perpustakaan dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang acara tersebut. Perpustakaan berhasil menarik mahasiswa untuk ikut serta, baik melalui donasi maupun sebagai sukarelawan. Kekuatan media digital dalam hal ini terletak pada kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat, serta menggerakkan untuk berkontribusi secara aktif. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat budaya gotong royong di komunitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat berperan sebagai pusat kolaborasi sosial melalui media digital.

Telkom University Open Library telah menunjukkan bagaimana media digital yang mereka kelola dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memobilisasi massa untuk mendukung berbagai program, terutama yang mengedepankan semangat gotong royong. Contoh lain dari kesuksesan ini adalah menggalang keterlibatan mahasiswa dalam membantu kegiatan perpustakaan. Dengan memanfaatkan platform seperti *Instagram*, perpustakaan ini tidak hanya menyebarkan informasi tentang acara tersebut tetapi juga merancang kampanye komunikasi yang menarik dan persuasif. Melalui konten visual yang menarik, cerita inspiratif, dan ajakan langsung kepada pengikutnya, *Telkom University Open Library* mampu menjangkau audiens yang lebih luas, menarik perhatian, dan menggerakkan pemustaka untuk berpartisipasi. Menurut narasumber:

“Setiap posting terkait menarik keterlibatan mahasiswa dalam membantu kegiatan perpustakaan, pendaftar bisa mencapai ratusan orang, padahal kebutuhan hanya 6-8 orang saja”



Dalam satu postingan media sosial yang mengajak mahasiswa untuk berkontribusi dalam acara perpustakaan, perpustakaan berhasil membangun kesadaran dan kepedulian yang lebih besar terhadap isu tersebut. Selain itu, pemustaka juga memanfaatkan fitur-fitur interaktif seperti yang memungkinkan pengikut untuk memberikan saran atau bertanya lebih lanjut tentang cara pemustaka dapat berkontribusi. Pemanfaatan media digital memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat literasi dan budaya, sekaligus agen perubahan sosial yang mampu menggalang dukungan serta partisipasi luas dari masyarakat. Literasi budaya sendiri mendorong pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai bangsa (Anggreanie, 2025). Telkom University Open Library telah membuktikan bahwa media digital dapat menjadi katalisator dalam menciptakan perubahan positif, memperkuat jaringan sosial, dan menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang mungkin mulai memudar dalam kehidupan modern.

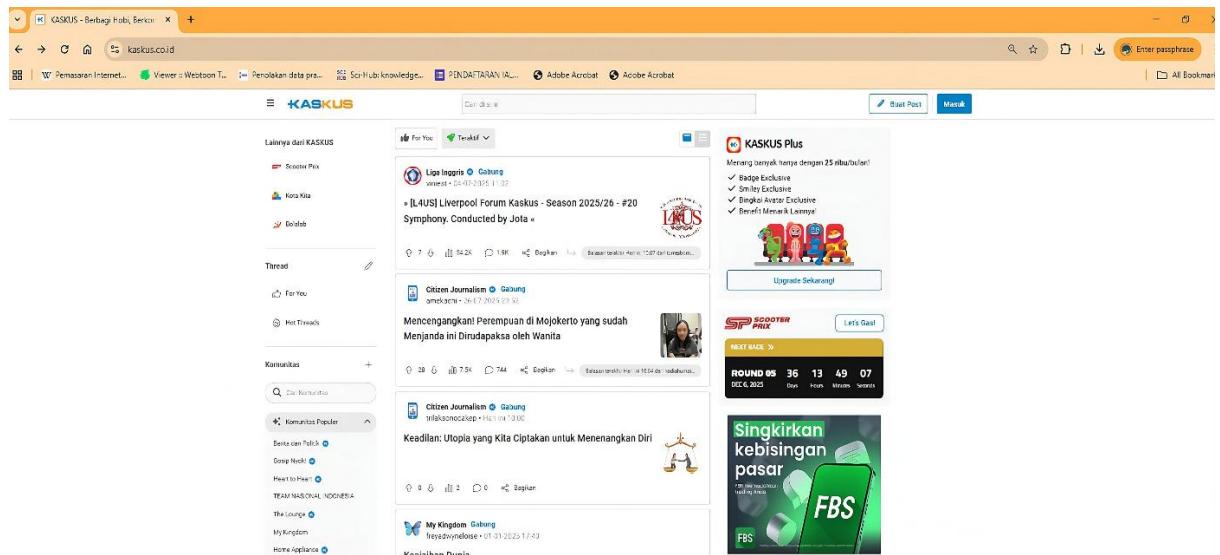
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan digital memiliki potensi yang sangat besar dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai gotong royong. Budaya gotong royong di Indonesia tidak sedang menghilang, melainkan mengalami transformasi signifikan, di mana semangat kolektivitas menemukan medium ekspresi baru di ruang digital. Melalui perpustakaan digital, informasi mengenai budaya gotong royong, sejarahnya, dan praktik-praktiknya dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Ini memungkinkan generasi muda yang tumbuh di era digital untuk tetap terhubung dengan warisan budaya, meskipun mungkin tidak mengalami langsung kehidupan dalam masyarakat tradisional.

Selain itu, perpustakaan digital juga memungkinkan adanya kolaborasi dan partisipasi dari berbagai komunitas dalam menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman terkait gotong royong. Lingkungan di mana nilai-nilai gotong royong tidak hanya dipelajari tetapi juga diperaktikkan dan dikembangkan melalui partisipasi aktif komunitas.

Agar interaksi terjalin maka perpustakaan perlu menyediakan platform untuk proses itu berjalan. Salah satu yang dapat dicontoh oleh perpustakaan adalah forum KASKUS. *Website* perpustakaan saat ini lebih banyak yang bersifat satu arah, padahal masih ada *tools* yang dapat digunakan agar *Website* dapat menjadi dua arah agar dapat menjadi tempat terjadinya sumbang pendapat terkait suatu isu. Perpustakaan dapat membuat forum terbuka di *Website* perpustakaan untuk bisa dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Di sana pengguna bisa melempar tema ataupun permasalahan yang nantinya bisa dilakukan diskusi hingga permasalahan tersebut terselesaikan. Pada Gambar 3, forum terbuka yang dimiliki oleh *Website* kaskus yang dapat diadopsi oleh perpustakaan.

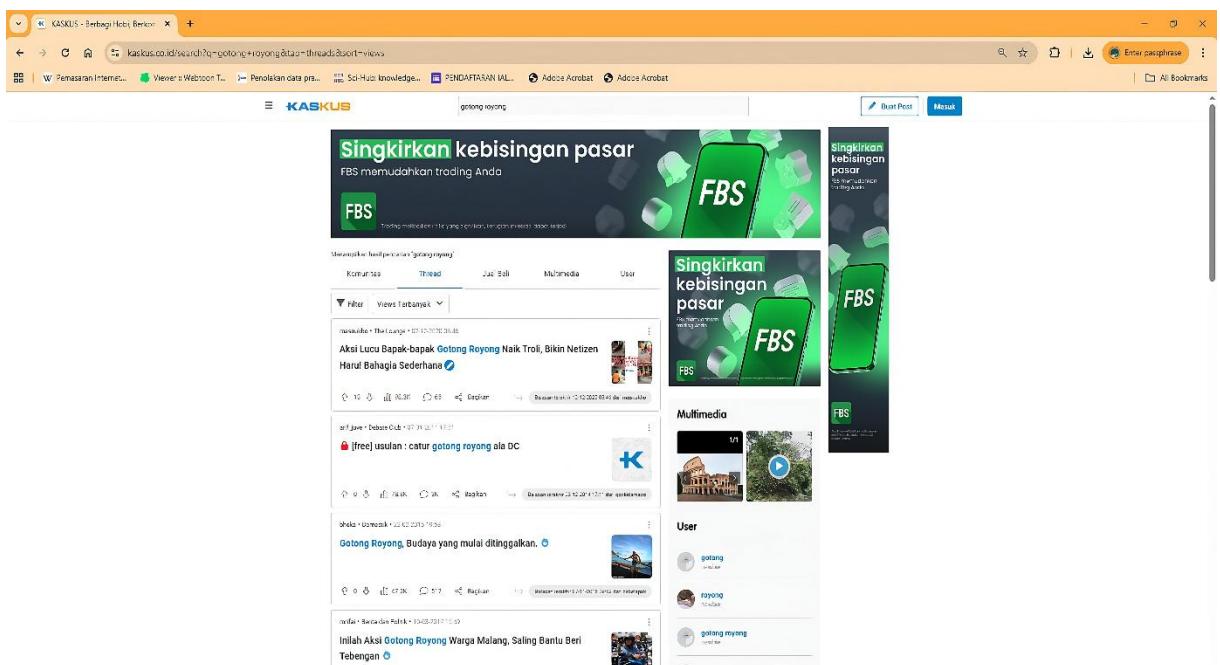
Perpustakaan bisa memanfaatkan diri sebagai *admin* untuk memperbanyak konten-konten atau tema-tema yang dapat memperkuat budaya gotong royong bagi pengakses *Website* perpustakaan seperti contoh pada gambar 4.





Sumber: Web <https://www.kaskus.co.id>

Gambar 3. Forum Kaskus



Sumber: Web <https://www.kaskus.co.id/>

Gambar 4 Unggahan Peserta Forum dan Diskusi Tentang Gotong Royong di Kaskus

Terdapat forum-forum dengan berbagai tema-tertentu yang sebagai media interaksi. Inti dari gotong royong adalah tolong-menolong yang dihasilkan dari interaksi manusia. Adanya interaksi memungkinkan meningkatnya keinginan untuk saling membantu sebagai anggota forum perpustakaan. Dengan demikian budaya gotong royong akan bisa terus dipertahankan bahkan diperkuat.

Pemanfaatan perpustakaan digital untuk memperkuat transformasi budaya gotong royong di Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas teknologi dan literasi digital. Masih terdapat kesenjangan akses terhadap perangkat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

dan koneksi internet di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dapat menghambat akses masyarakat terhadap perpustakaan digital dan membatasi potensi pemanfaatannya. Menurut Kominfo terdapat 12.548 desa yang belum tersentuh sinyal internet di tahun 2020 (Rosana, 2020) dan bahkan di Provinsi Papua persentase penggunaan internet di tahun 2022 hanya 26,32% (Ahdiat, 2023). Bisa tergambar bagaimana akses terhadap internet di Indonesia belum merata. Selain itu, literasi digital juga menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan. Banyak masyarakat yang masih belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan teknologi digital dan memanfaatkan perpustakaan digital secara efektif. Diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi digital melalui program pelatihan, edukasi, dan dukungan teknis yang memadai.

Untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak. Pertama untuk Pengelola Perpustakaan; perlu ada pergeseran fokus dari sekadar akuisisi koleksi digital menuju pengembangan strategi keterlibatan komunitas. Prioritas harus diberikan pada pengembangan platform dengan fitur sosial dan kolaboratif yang intuitif, seperti forum diskusi, ruang bagi konten buatan pengguna (*user-generated content*), dan sistem rekomendasi yang interaktif. Kedua untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan; upaya mengatasi kesenjangan digital harus terus menjadi prioritas utama, terutama melalui investasi dalam infrastruktur internet di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Selain itu, pemerintah perlu mendukung dan mendanai program-program literasi digital berbasis komunitas secara masif untuk memastikan partisipasi yang adil dan merata dalam ruang budaya digital yang baru ini. Ketiga untuk Komunitas dan Masyarakat; masyarakat perlu didorong untuk melihat platform digital bukan hanya sebagai alat konsumsi, tetapi sebagai ruang bersama yang perlu dirawat dan dibangun secara kolektif. Partisipasi aktif dalam inisiatif seperti Sobat Budaya, pembentukan kelompok baca daring melalui platform seperti iJateng, dan kontribusi pada proyek pengetahuan bersama adalah bentuk nyata dari praktik gotong royong di abad ke-21. Melalui kolaborasi sinergis antara ketiga pilar ini, perpustakaan digital dapat benar-benar menjadi wadah interaksi sosial yang menumbuhkan dan memperkuat semangat gotong royong, menjaga keberlanjutan kearifan lokal dalam menghadapi arus modernisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan digital memiliki potensi besar untuk menjadi aktor kunci dalam memperkuat transformasi budaya gotong royong di Indonesia. Dengan beralih dari paradigma sebagai "gudang informasi" menjadi "ruang komunitas", perpustakaan digital dapat menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kolektif bangsa di era digital. Transformasi ini bukan sekadar pembaruan teknologi, melainkan sebuah pergeseran filosofis yang menyelaraskan kembali misi perpustakaan dengan salah satu nilai budaya terdalam di Indonesia. Perpustakaan digital dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kearifan lokal masa lalu dengan peluang kolaborasi di masa depan, memastikan bahwa semangat gotong royong tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menemukan relevansi baru dalam menghadapi tantangan zaman modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023, Maret 9). Penetrasi Internet di Indonesia Belum Merata sampai 2022. Diambil 17 Juli 2025, dari Katadata Media Network website: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/d65dc6c13d9d7bd/penetrasi-internet-di-indonesia-belum-merata-sampai-2022>
- Amanina, S. A., Dwi Amelia, S., Putri, D. L., Lestari, L. R., & Nugraha, R. G. (2022). Degradasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Gotong Royong di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Anggreanie, D. I. (2025). Preservasi Digital Film “Yang Terlupakan” sebagai Media Dokumentasi Perjuangan Bangsa. *Media Informasi*, 10(1). <https://doi.org/10.22146/mi.v34i1.19410>
- Annur, S., Sya’ban, M. F., Adriannor, & Rizqa, R. N. (2025). Studi Literatur: Ensiklopedia Sains Berbasis Digital Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran IPA. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/hijase.v3i1.29061>
- Arum, A. P., & Marfianti, Y. (2021). Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Mempermudah Akses Informasi. *Jurnal Information Science and Library*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.26623/jisl>
- Fatmawati, E. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Perpustakaan Digital iJateng Melalui Smartphone. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 10(02), 46–56.
- Harahap, D. R. S. (2024). Peran Pustakawan di Perguruan Tinggi Sebagai Partner Riset dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna. *Media Informasi*, 33(1), 50–59. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.6350>
- Kusumaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas Melindungi dan Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 2442–7799. Diambil dari <http://coe.perpusnas.go.id/>
- Maryono, M. (2023). Kinerja Website Koleksi Langka Perpustakaan UGM Dan Perubahan Perilaku Pemustaka Pada Masa Pandemi Covid-19. *Media Informasi*, 32(1), 109–119. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6791>
- Noprianto, E. (2018). Tantangan dalam Mewujudkan Perpustakaan Digital. *Pustakaloka*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1212>
- Rosana, F. C. (2020, Juni 12). Kominfo Sebut 12.548 Desa Belum Tersentuh Sinyal Internet. Diambil 20 Mei 2025, dari tempo.co website: <https://www.tempo.co/ekonomi/kominfo-sebut-12-548-desa-belum-tersentuh-sinyal-internet--612843>
- Salmi Addin, H., Anggraini, H., Nur Riya Putri Yenti, H., Wandan Sari, F., & Hidayat, I. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Digital. *Media Informasi*, 33(1), 88–95. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11481>
- Suciati, U. (2019). Pemanfaatan Situs Web Perpustakaan dalam Mempromosikan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Media Informasi*, 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mi.v28i2.4140>
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy.” *Jurnal BK UNESA*, 11. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>
- Wicaksono, M. F., & Rizka S, F. (2019). Penerapan Konsep Visitor Experience dalam Upaya Mewujudkan Perpustakaan Digital di Era Society 5.0. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2). Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>
- Widayati, S. (2020). *Gotong royong*. Alprin. Diambil dari https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Jd7YDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Widayati,+S.+%282020%29.+Gotong+Royong&ots=WYg_SemY3L&sig=b1pLxvCMpUuk21F47M_pWmKbrBo&redir_esc=y#v=onepage&q=Widayati%2C%20S.%20%282020%29.Gotong%20Royong&f=false

